



**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI SMA IT NURUL ILMU KELAS X**

Rizki Wiranto*

*Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi,
riskiwiranto878@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk menyajikan wujud alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Arab di kelas X Nurul Ilmi; (2) mendeskripsikan penyebab penggunaan alih kode dan campur kode dalam kelas pembelajaran bahasa Arab di kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Objek penelitian yaitu guru atau tenaga pengajar bahasa Arab di kelas X Nurul Ilmi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Alih kode berdasarkan bentuk bahasanya yaitu bentuk formal dan informal; (2) Alih kode berdasarkan hubungan antar bahasa yaitu alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Sedangkan beberapa bentuk/wujud dari campur kode adalah : (1) Berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat yaitu unsur kata dan unsur frasa; (2) Berdasarkan kategorisasi kata atau bentuk leksikal diantaranya nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Menurut Syamsuddin (1986: 2) bahasa memiliki dua pengertian. Pertama bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi.

Sosiolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (kultur) (Abdurrahman, 2011: 21). Jadi sosiolinguistik ialah memperhatikan ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya. Menurut Ohoiwutun (2017: 71) alih kode (kode switching), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa (Yusnan dkk, 2020 :3)

Jadi alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang sepenuhnya terjadi sesuai konteks sosiokultural dalam situasi berbahasa.

Menurut (Taufik, 2016) menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa, sebagai contoh peristiwa peralihan terjadi dalam suatu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris). Campur kode terjadi ketika penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing

melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai (Yusnan dkk, 2020: 4).

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode. Menurut (Sumarsono, 2004) dalam (Yusnan dkk., 2020: 4) menjelaskan bahwa kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata yang mengalami gejala intervensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Maka dengan ini telah jelas bahwa alih kode dan campur kode biasanya terjadi secara beriringan, apabila kata-katanya mengalami proses adaptasi maka tidak termasuk dalam alih kode apalagi campur kode.

Alih kode dan campur kode sering terjadi didalam komunikasi tentunya itu juga terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa asing di dalam kelas. Sedikit banyaknya hal itu terus berkembang sesuai dengan observasi awal yang saya lakukan pada tanggal 03 maret 2021 hari rabu bahwa di dalam kelas pembelajaran bahasa arab di SMA IT Nurul Ilmi kelas X menggunakan alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang digunakan di dalam kelas bahasa arab adalah 3 bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia agar dalam proses pembelajaran bahasa arab lebih efektif dan memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Dengan masalah yang ada peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa asing. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Nurul Ilmi Kelas X”

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan antardisiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik. Ilmu sosiologi adalah kajian

yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:02).

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman 2013:1).

Menurut (Nababan, 1984:4) mendefinisikan sociolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Menurut (Padmadewi dkk., 2014) menyatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan.

Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat, sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial, perilaku bahasa, sociolinguistik tidak hanya mencangkup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Andiopenta, 2018:10).

Menurut (Kridalaksana, 1978:94) mendefinisikan sociolinguistik sebagai

ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat biasa. Sedangkan menurut (Nababan, 1984:02) *dalam* (Chaer dan Agustina, 2010:03) pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik.

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan dalam masyarakat untuk berinteraksi. Sekelompok masyarakat biasanya pada tempat yang sama berbicara dengan ragam bahasa yang sama selain untuk berinteraksi antar masyarakat bahasa juga dapat menentukan atau menandai adanya kelas-kelas sosial (Andiopenta 2017:25).

Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina 2010:11). Menurut Bloom dan Lahey *dalam* Eldita (2018:07) mengungkapkan bahasa adalah suatu kode dimana gagasan atau ide tentang dunia atau lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.

Bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor non-linguistik. Faktor-faktor non-linguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Yaitu (Padmadewi dkk., 2014:7) :

- Faktor-faktor sosial :status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.
- Faktor-faktor situasional. Siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Fungsi Bahasa

Menurut (Ritonga, 2012) *dalam* (Devianty, 2017:227) mendefinisikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita. Kedua, arti atau makna yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Selanjutnya arus bunyi itu disebut dengan arus ujar.

Bila fungsi bahasa dirincikan maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk, mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari, mengolah dan mengungkapkan bahasa dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis, menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah (Devianty, 2017: 228).

Menurut (Brown dan Yule, 1996) *dalam* (Arini, 2012,36) berpendapat bahwa secara umum fungsi bahasa dibagi menjadi dua pandangan yaitu pandangan transaksional dan pandangan interaksional : pandangan transaksional adalah untuk mengemukakan perasaan suasana hati, dan sikap. Pandangan interaksional untuk merundingkan atau memunculkan relasi-relasi peran, solidaritas orang-orang sebaya, tukar menukar percakapan.

Alih Kode

Alih kode merupakan disiplin ilmu yang terdapat didalam sociolinguistik, yang mana sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat. Ilmu sosiologi berusaha mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat terjadi,

berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa (Sayama Malabar, 2015).

Menurut (Poedjosoedarmo, 1978) *dalam* (Suansi, 2014:132) mengemukakan bahwa penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multi bahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antara anggota suatu masyarakat bahasa.

Menurut (Appel, 1976:79) *dalam* (Chaer dan Agustina, 2010:106) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Penggunaan satu bahasa oleh dua orang dengan situasi bahwa kedua orang ini mengetahui bahasa tersebut, sehingga dengan situasi itu tidak perlu ada peralihan bahasa, namun apabila datang orang ketiga dan orang ketiga tersebut tidak paham bahasa yang digunakan dua orang tadi maka dilakukan peralihan bahasa yang dapat dipahami oleh orang ketiga tersebut maka terjadilah alih kode dalam perbincangan ketiga orang tadi.

Menurut (Hymes, 1875) *dalam* (Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Menurut (Jendra, 2001) *dalam* (Fuad dkk., 2013: 4) menerangkan bahwa alih kode adalah situasi dimana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan.

Dengan kata lain, alih kode bisa terjadi jika pembicara memahami dua bahasa atau ragam bahasa sehingga terjadi pergantian dari satu bahasa atau ragam bahasa ke ragam bahasa lain yang biasanya dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu. Menurut (Jendra, 1991) dalam (Padmadewi dkk., 2014:64) alih kode dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- Alih kode kedalam (*internal code switching*) adalah alih kode yang terjadi apabila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang ada dalam satu dialek.
- Alih kode ke luar (*external code switching*) adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).

Selanjutnya, berbicara tentang arah alih kode, (Poedjosoedarmo, 1976) mengemukakan bahwa kode dapat beralih dari satu varian ke varian yang lain. Peralihan dapat menuju dari yang paling formal ke yang paling informal, dari yang paling menghormati ke yang paling tak menghormati, dari yang amat lengkap ke arah yang paling ringkas, dari dialek yang kurang dikuasai ke dialeknya sendiri, dan sebaliknya. Bentuk alih kode dapat dipandang dari dua segi, yaitu dari segi bentuk bahasa yang digunakan dan dari segi hubungan antarbahasa sebagai berikut. Untuk diketahui dalam penelitian hanya dibahas bentuk alih kode dari bentuk bahasa yang digunakan yaitu bentuk bahasa formal dan bentuk bahasa informal.

- a. Bentuk Komunikasi yang digunakan
 - Bentuk bahasa formal

Bentuk bahasa formal (فصحى) sering digunakan dalam ragam formal ataupun ragam usaha, seperti dalam pembicaraan biasa di sekolah, khotbah di masjid, rapat-rapat, ataupun pada pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi (Martin Joos) dalam (Chaer dan Agustina, 2004). Sedangkan komunikasi yang terjadi pada guru-siswa dapat digolongkan ke dalam ragam usaha dikarenakan komunikasi guru-siswa merupakan suatu pembicaraan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai sebagaimana tujuan pembelajaran yang disepakati. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula bahwa komunikasi guru-siswa terjadi dalam ragam yang resmi.

- Bentuk bahasa informal

Bentuk bahasa informal sering digunakan dalam ragam akrab. Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina: 2004) mengemukakan bahwa ragam akrab digunakan oleh para penutur yang sudah mempunyai hubungan yang akrab, seperti pembicaraan antar anggota keluarga, antar teman karib, dan lain sebagainya. Hubungan guru-siswa dapat dikatakan memiliki hubungan yang akrab. Hal itu dikarenakan mereka telah mampu menjalin hubungan berkomunikasi yang cukup lama meskipun hanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam lingkungan sekolah, tidak jarang seorang guru yang mampu mengenal dengan baik siswa-siswanya dalam kurun waktu tertentu. Hal inilah yang menunjukkan komunikasi guru-siswa juga terkadang menggunakan bahasa informal dalam situasi tertentu.

Campur Kode

Menurut (Thelander, 1976:103) *dalam* (Chaer dan Agustina, 2010:115) mengemukakan apabila didalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri klausa dan frase campuran dan apabila masing-masing tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Menurut (Azhar dkk., 2011) *dalam* (Fuad dkk., 2013: 5-6) campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, menudukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan , serta keagamaan. Biasanya ciri ini menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Ada beberapa macam campur kode menurut Jendra (1991) *dalam* (Padmadewi dkk., 2014:67) sesuai dengan unsur bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode sebagai berikut:

- Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih kerabat.
- Campur kode ke luar (*outer code mixing*) campur kode yang menyerap bahasa–bahasa asing.

C. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMA IT Nurul Ilmi yang berada di lokasi di jalan.Syech Mahmud, Lrg. Beradat, RT. 16, Kel.

Kenali Besar, Kec. Alam Barajo, Kota Jambi, Jambi.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan atau pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini adalah dengan menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kedwibahasaan yang berupa jenis kedwibahasaan secara umum, yaitu alih kode dan/atau campur kode dari pengguna bahasa.

Pada suatu penelitian, metodologi penelitian merupakan hal yang penting. Yang mana penelitian akan teruji dengan adanya metodologi, maka dari itu pentingnya penelitian yang sesuai dengan langkah-langkah yang sudah berlaku. Melalui penelitian ini peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya (Sugiono, 2018:101).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan

metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiono, 2018:104).

Metode yang tepat bagi penelitian kualitatif adalah campuran berbagai sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya (Arikunto, 2014: 25).

Sesuai dengan beberapa teori mengenai metode pengumpulan data, maka didalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

- Wawancara

Dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan dan sebagainya. Hal itu sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti. Pada penelitian ini pedoman wawancara menggunakan yang tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto 2014:270).

- Observasi

Observasi dilakukan bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat. Yaitu menilaireaksi tersebut sangat, kurang atau tidak sesuai dengan yang kita kehendaki (Arikunto 2014:272).

- Dokumentasi

Metode ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto 2014:274). Dokumentasi dilakukan sesuai dengan seperlunya, berupa catatan yang di perlukan, pengambilan gambar-gambar sebagai data pendukung untuk peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdab dan Biklen (1982) *dalam* Moleong (2017:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data. Didalam buku-buku lain sering disebut pengolahan data. Ada yang menyebut dalam data preparation ada pula data analisis. Secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu (Arikunto, 2014:278).

1. Persiapan kegiatan dalam langkah persiapan ini sebagai berikut:
 - Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
 - Mengecek kelengkapan data
 - Mengecek macam isian data
2. Tabulasi pada kegiatan ini antara lain:
 - Memberikan skor terhadap item-item yang perlu
 - Memberikan kode terhadap yang tidak diberikan skor
 - Mengubah jenis data, disesuaikan dengan

modifikasi dengan teknik analisis data yang digunakan

- Memberikan kode (coding)
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Maksud rumasan yang dikemukakan dalam bagian adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

Teknik Uji Validitas Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong 2017:321).

Analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Analisis data adalah berpikir tentang kaitan antara data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan tersebut sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan penelitian (Arikunto 2017:54).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang mana menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

D. PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode

Alih Kode Berdasarkan Bentuk Bahasa Yang Digunakan

Bahasa Formal

Pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 09.30 WIB terjadi kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di dalam ruang kelas X Mipa 1, SMA IT Nurul Ilmi. Tindak komunikasi pada data (1) tampak ketika guru (wanita yang berusia kurang lebih 45 tahun) saat mengucapkan salam kepada siswinya lalu menanyakan kabar. Sementara itu, tindak komunikasi pada data (2) tampak ketika guru mengecek pemahaman siswinya. Terjadinya tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Guru : (memasuki ruang kelas) ا
لسلام عليكم ورحمة الله وبركاته
Siswa : عليكم السلام ورحمة الله وبركاته
Guru : كيف حالكم ؟
Siswa : “???”
Guru : “**Apa kabar semuanya?**”
Siswa : “Alhamdulillah, baik, Bu!”
- (2) Guru : مو جد قلام ؟
Siswa : -
Guru : استعري يا اختي
Siswa : هذا

Guru : تكرر. Ada banyak warna spidol, ada warna merah, biru, hitam. Apa bahasa Arab warna hijau?

Siswa : "اخضر"ustadzah

Guru : "hijau, tapi kalau bahasa arabnya؟ اخمر"

Siswa : merah ustadzah

Guru : kalau bahasa arabnya ازرق

Siswa : biru ustadzah

Guru : kalau kuning ?

Siswa : اصفرustadzah

Guru : kalau coklat ?

Siswa : اسمرustadzah

Guru : اخمر، اصفر، اسمر، mirip-mirip yaaa, salah huruf, salah arti

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa formal. Hal tersebut dikarenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan bahasa formal. Bahasa formal yang dimaksud tampak pada bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengalihkan kode dalam komunikasinya. Tindak komunikasi yang tampak pada data (1) menunjukkan bahwa alih kode oleh guru dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bentuk bahasa formal yang digunakan dipandang dari bahasa Arab yang menunjukkan peristiwa alih kode. Jadi, bahasa Arab itulah yang menunjukkan bentuk formal yang dimaksud.

Pengalihkodean pada data (1) terjadi karena pada saat guru menanyakan kabar dalam bahasa Arab, siswa tidak paham maksud tuturan salam dari guru. Hal tersebut dikarenakan siswa baru pertama kalinya mendengar guru menuturkan kabar menggunakan كُنا, dan guru langsung menanyakan kabar menggunakan bahasa Arab dengan maksud agar siswinya tertarik dengan bahasa Arab yang akan dipelajarinya. pada data (2) tampak ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa arab tampak ketika guru tengah melakukan pengecekan terhadap pemahaman siswi tentang warna dalam bahasa Arab.

Bahasa Informal

Tindak komunikasi pada data (3) tampak ketika guru memuji siswikepada siswinya dengan bahasa Arab atas partisipasi siswi tersebut dan menjawab pertanyaannya dengan benar. Saat menyampaikan pujian tersebut, ternyata guru lebih memilih untuk menggunakan bahasa Arab. Tuturan guru-siswiterjadi di dalam ruang kelas X Mipa 2, SMA IT Nurul Ilmi pada hariRabu tanggal 16Februari 2022 sekitar pukul 09.45 WIB. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(13) Guru: In Syaa Allah kita akan buat kelompok yaaa. Nah, sebelumnya kita bahas ulang mengenai kata tanya. Apa sajaa siih kata tanya dalam bahasa Arab?
ما تفضلي sifa

Siswi : ما ذا

Guru : احسنيت, Khodijah? Sebutkan contoh kata tanya dalam bahasa Arab!

Pada data (13) di atas tampak bahwa alih kode bentuk informal ditandai dengan penggunaan bahasa informal yang tampak pada frasa tidak baku, yaitu: „apa ajaa siih“ yang bentuk bakunya adalah: „apa saja“. Dengan digunakannya frasa yang tidak baku tersebut, maka tuturan guru terkesan santai, bahasa tampak akrab dan cenderung pada situasi informal.

Alih Kode Berdasarkan Hubungan Antarbahasa

Alih Kode Antarbahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Tindak komunikasi pada data (15) tampak ketika guru menginginkan partisipasi siswinya untuk menyebutkan arti dari kata tanya dalam bahasa Arab. SMA IT Nurul Ilmi, tepatnya di dalam ruang kelas X Mipa 1 pada hari Selasa tanggal 15Februari 2022 sekitar pukul 10.15 WIB, tampak peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Araboleh guru yang disampaikan melalui lisan. Peristiwa tutur yang terjadi adalah sebagai berikut.

(15) Guru: Baik, tadi kita sudah menyebutkan kata tanya dalam bahasa Arab. Sekarang mari kita artikan. ما معنى ما ذا؟

Siswi: Apa

Guru: Iya, apa. kalo؟ كيف

Siswi: Bagaimana buk

Tindak komunikasi antara guru dan siswi yang tampak pada data (15) di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Alih Kode Antarbahasa dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia

Pada tanggal 15 Februari 2022 pukul 09.29 Guru bahasa Arab sedang menanyakan kehadiran siswi melalui presensi satu persatu lalu pembelajaran pada hari tersebut dibuka dengan salam dan guru menanyakan siapa yang punya spidol dan memberi pertanyaan kepada siswa

(1) Guru : *موجد قلام؟*

Siswa : -

Guru : *استعري يا اختي*

Siswa : *استئدة "هذا"*

Guru : *شكرا*. Ada banyak warna spidol, ada warna merah, biru, hitam. Apa bahasa Arab warna hijau?

Siswa : *استئدة "اخضر"*

Guru : *hijau, tapi kalau bahasa arabnya؟ امخر*

Siswa : Merah ustadzah

Tindak komunikasi antara guru dan siswi yang tampak pada data (1) dan di atas merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tujuan guru mengalihkan bahasa agar siswi lebih cepat menangkap maksud tuturan guru, sehingga siswi dengan segera mampu untuk menyesuaikan diri dengan pertanyaan dari guru.

Bentuk Campur Kode

Nomina

Peristiwa tutur pada data (38) tampak ketika guru mengajak siswinya untuk membentuk kelompok belajar dalam hitungan satu sampai lima.

(38) Guru : Baik, masing-masing kalian cari teman 5 orang per kelompok. Mulai

و احد ، اثنين، ثلاث، اربع، ... dari sekarang....
خمسة

Siswi : (Siswi membentuk kelompok dan berkumpul di dekat kelompok masing-masing)

Guru : Baik, pada hitungan ketiga silahkan bawa bukunya ke bawah, *واحد، اثنين، ثلاث*

Siswi : (Siswi segera turun kebawah dan membawa buku serta duduk lingkaran kelompok masing-masing)

Dari data (38) di atas, tindak komunikasi tampak ketika guru menyisipkan kata bilangan bahasa Arab, yaitu *مخسة، اربع، ثالث، اثنين، واحد* dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Maksud guru menyisipkan kata bilangan bahasa Arab, selain untuk menarik perhatian siswinya, juga untuk memancing siswi untuk mengenal dan mempelajari angka dalam bahasa Arab. Dengan disisipkannya kata bilangan dari bahasa Arab dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk numeralia.

Verba

Tindak komunikasi pada data (43) menerangkan materi pembelajaran bahasa Arab kepada siswinya yaitu tentang "aktivitas sehari-hari" atau *انشافاتيومية*.

(43) Guru : *ما معنى انشافات يومية يا اختي*

Siswi : Aktivitas sehari-hari ustadzah

Guru : *انشافات يومية* Nisa Istiqomah, apa contoh *يومية؟*

Siswi : *استيقظ* ustadzah

Guru : *استيقظ* bangun, Hania apa contoh kegiatan sehari-hari?

Siswi : *نا م-ينا م* ustadzah

Guru : Tidur. Vioni? Aktivitas sehari-harinya ngapain?

Siswi : *درس-يدرس* ustadzah

Guru : درس. Syifaa contoh aktivitas sehari-hari?

Siswi : ذهب يذهب ustadzah

Guru : Naila apa contoh aktivitas sehari-hari?

Siswi : لعب يلعب ustadzah

Guru : Khafifa apa contoh aktivitas sehari-hari?

Siswi : شرب يشرب ustadzah

Guru : Khodijah apa contoh aktivitas sehari-harinya?

Siswi : أكل يأكل ustadzah

Guru : Okeee. Kaila Astuti apa aktivitas sehari-harinya?

Siswi : صلى يصلى ustadzah

Dari data (43) tersebut di atas, tindak komunikasi tampak ketika guru menyisipkan kata kerja bahasa Arab dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Dengan disisipkannya kata kerja bahasa Arab ke dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh guru tersebut, maka bentuk campur kode guru digolongkan dalam campur kode bentuk verba.

Peneliti menemukan dampak positif dari alih kode dan campur kode, dampak positif alih kode dan campur kode bagi siswa adalah siswa dapat mengetahui ragam-ragam bahasa lebih mudah menghafal mufradat karena sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran dan dapat menambah kosa kata baru.

E. SIMPULAN

Penemuan dalam penelitian ini bahwa terdapat beberapa bentuk alih kode seperti (1) Alih kode berdasarkan bentuk bahasanya yaitu bentuk formal dan informal, (2) Alih kode berdasarkan hubungan antar bahasa yaitu alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Sedangkan beberapa bentuk/wujud

dari campur kode adalah (1) Berdasarkan unsur-unsur pembentuk kalimat yaitu unsur kata dan unsur frasa, (2) Berdasarkan kategorisasi kata atau bentuk leksikal diantaranya nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia.

Faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam penelitian ini adalah (1) Penutur dan mitra tutur, (2) perubahan situasi dengan hadirnya pihak ketiga dalam peristiwa tutur, (3) Perubahan situasi dari ragam formal atau resmi ke ragam informal atau kesantiaian, dan sebaliknya, (3) Perubahan topik pembicaraan dalam peristiwa tutur, dan (4) Membangkitkan rasa humor.

SARAN

Terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Arab, terutama pembelajaran terhadap siswi yang dikatakan baru mengenal bahasa Arab atau dikenal dengan pembelajaran bahasa pada kelas awal, disarankan agar guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Arab daripada bahasa Indonesia dalam komunikasinya saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat dilakukan pada proses pengajaran yang sifatnya formal, seperti pada saat guru menyampaikan isi atau materi pembelajaran, mengucapkan salam, memberikan pujian, dan lain sebagainya agar siswi terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Arab.

Lebih lanjut terkait penelitian mengenai alih kode dan campur kode perlu penelitian yang lebih dalam dan lebih terinci sehingga dapat menambah khazanah keilmuan bidang pembelajaran bahasa Arab serta menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman.(2011). *Sosiolinguistik Teori Peran dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra*. 21.
- Anderson, Raquel, and Alejandro Brice. "Code Mixing in a Young Bilingual Child." *Communication Disorders Quarterly* 21.1 (1999): 17. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package.Web. 27 Sep. 2011.
<http://go.galegroup.com/ps/i.do?&id=ALE%7CA66380141&v=2.1&u=kpt05011&it=r&p=GPS&sw=w>(Diakses dari <http://infotrac.galegroup.com/> itweb pada 31 Mei 2022).
- Andiopenta.(2018). *Sosiolinguistik Teoritis*.
Jambi: Universitas Jambi.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arini, A. D. (2012). bentuk, makna dan fungsi bahasa tulis media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam internet. *Skiptorium*, 36.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Deviyanti, R. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Tarbiyah*, 230.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, N., Merlyna, P. D., Pusek, N., & Saputra, H. (2014).*Sosiolingusitik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rohmani, F., & Anindyarini.(2013). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Fuadi*.Basastra, 4.
- Rokhman, F. (2013).*Sisiolinguitis suatu pendekatan multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayama Malabar. (2015). *Sosiolingustik*.
- Sitepu, T., & Rita.(2017). *Bahasa Indonesia Sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran.Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 68.
- Suandi, N. (2014). *Sisiolinguistik*. Yogyakarta: Draha Ilmu.
- Yusnan, M., Kamasiah, Iy, K., Karim, Harziko, & Bugis, R. (2020).*Alihkode Dan Campur Kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary Elpersia*. 3.